

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 29 Juni 2023

Disetujui : 29 Juli 2023

GEOGRAFI

TOPONIMI DESA DIKECAMATAN TILONGKABILA BERDASARKAN FAKTOR GEOGRAFI (SUPLEMEN PEMBELAJARAN GEOGRAFI MATERI PENGETAHUAN PETA DIKELAS X SMA)Asnani¹, Sunarty Eraku^{1*}, Syahrizal Koem¹¹ Pendidikan Geografi, Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumihan, Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia(✉) *E-mail: sunarty.eraku@ung.ac.id**ABSTRAK**

Kecamatan Tilongkabila merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bone Bolango, Kecamatan Tilongkabila terdiri dari 14 Desa yaitu Desa Berlian, Desa Bongohulawa, Desa Bongoime, Desa Bongopini, Desa Butu, Desa Iloheluma, Desa Lonuo, Desa Motilango, Desa Moutong, Desa Permata, Desa Tamboo, Desa Toto Utara, Desa Tungulo dan Desa Tungulo Selatan nama-nama desa yang memiliki latar belakang sejarah yang beragam toponimi yang ada di wilayah Tilongkabila memiliki kekhasan yang berbeda dengan daerah lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor geografi toponimi Kecamatan Tilongkabila. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif pendekatan keruangan. Data yang dikumpulkan berupa obsevasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatar belakangi toponimi desa di kecamatan Tilongkabila terdapat tiga aspek yaitu, aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Toponimi di kecamatan Tilongkabila dipengaruhi oleh faktor geografi non-fisikal sebesar 78% yaitu aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan sedangkan faktor fisik sebesar 27% yaitu aspek perwujudan. Dari hasil data dikumpulkan dilapangan dapat disimpulkan bahwa Toponimi Desa di Kecamatan Tilongkabila sangat dipengaruhi oleh faktor geografi non-fisikal yaitu aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan.

Kata Kunci : Faktor Geografi, Non-Fisikal, Toponimi**ABSTRACT**

Tilongkabila District is one of the sub-districts in Bone Bolango Regency, Tilongkabila District consists of 14 villages, namely Berlian Village, Bongohulawa Village, Bongoime Village, Bongopini Village, Butu Village, Iloheluma Village, Lonuo Village, Motilango Village, Moutong Village, Permata Village, Tamboo Village, North Toto Village, Tungulo Village and South Tungulo Village are the names of villages that have diverse historical backgrounds. Toponymy in the Tilongkabila region has characteristics that are different from other areas. This research aims to examine the toponymic geographic factors of Tilongkabila District. This research uses a qualitative descriptive analysis method with a spatial approach. The data collected took the form of observations, interviews, documentation and literature studies. The results of this research show that there are three aspects behind the village toponymy in Tilongkabila subdistrict, namely, the embodiment aspect, the social aspect and the cultural aspect. Toponymy in Tilongkabila sub-district is influenced by non-physical geographic factors by 78%, namely social and cultural aspects, while physical factors are 27% by physical factors, namely embodiment aspects. From the results of data collected in the field, it can be concluded that village toponymy in Tilongkabila District is strongly influenced by non-physical geographic factors, namely social and cultural aspects.

Keywords: Geographic Factor, Non-Physical, Toponymy

PENDAHULUAN

Penamaan kelompok orang atau rumah manusia adalah suatu teknik untuk melengkapi area lokal yang memungkinkan mereka untuk dibedakan secara jelas. Secara garis besar, nama sebuah masih mengudara menurut pengalaman pertama secara sensual, atau pengalaman terakhir karena aturan seperti sifat pohon atau lingkungan (Mursidi dan Soetopo, 2018).). Hal ini sejalan dengan pendapat Rais (2008) bahwa penamaan adalah sebuah tempat dapat disesuaikan dengan kekhasan topografi yang menggambarkan tempat tersebut. Toponimi adalah metode yang terlibat dengan penamaan tempat.

Toponim suatu tempat adalah hasil kebudayaan, baik secara umum maupun budaya secara simbolis. Menurut Liliweri (2014) "Secara historis, budaya mengacu pada "warisan sosial atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi mendatang", sedangkan budaya simbolik mengacu pada "dasar makna bersama dalam masyarakat.". Toponimi merupakan penamaan dan suatu tempat dari generasi ke generasi. Kajian sejarah dan kajian budaya simbolik diperlukan untuk menentukan signifikansi sebuah nama tempat. Hal ini selaras dengan pandangan (Danandjaja, 1994), Salah satu fungsi folklor yang dikaitkan dengan nama tempat ini adalah sebagai sistem proyeksi, sarana pencerminan imajinasi himpunan. Terlebih lagi, Nama tempat juga sangat dipengaruhi oleh elemen topografi (kondisi hidrologis, morfologis, biologis dan lainnya), sehingga tempat (nama tempat) diberi nama berdasarkan kondisi geografis dan kualitas rekaman yang khas.

Penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam Topinimi dilakukan setelah mengetahui latar belakang nama lokasi yang dimaksud. Nilai-nilai yang ditemukan dapat digunakan untuk meningkatkan pengajaran nilai-nilai lokal dalam pelajaran geografi, menyampaikan pengetahuan tentang situasi lokal, dan memperkuat kepribadian. Belajar dari lingkungan sangat bermanfaat untuk pelajaran geografi di sekolah (Anggini, 2016). Toponimi dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pelajaran geografi, namun dalam pelaksanaannya memerlukan penggunaan

pendekatan yang terintegrasi antara geografi, sejarah, linguistik, dan filsafat (Ayanovna, 2014). Proses pembelajaran dengan penggunaan nama tempat dalam pembelajaran dapat dimulai dengan identifikasi nama tempat pada peta kemudian dikaitkan dengan konsep geografi tergantung dari kemampuan yang dicapai. Siswa kemudian melakukan survei kecil untuk mengidentifikasi kebenaran nama-nama tempat yang ada di lingkungan sekitar, melakukan wawancara, dan membuktikan diri dengan mengaitkan fenomena geografis yang ada dengan hasil wawancara. Siswa kemudian mempresentasikan apa yang telah mereka peroleh dari proses penelitian, dan guru menjelaskan atau menjelaskan nilai di balik nama tempat tersebut. Penamaan tidak konsisten dan (pengertian umum), tidak menentu karena dibingkai atau dipilih berdasarkan keinginan daerah setempat, dan pengaturan umum karena diminta menurut adat daerah setempat (Sudaryat, 2009).

Toponimi dapat bertindak sebagai ciri pembeda suatu lokasi. Hal ini tampak dengan adanya keragaman fenomena alam di Indonesia, serta keragaman sosial budaya negara, yang telah menghasilkan berbagai konvensi penamaan berdasarkan budaya dan identitas lokal. Faktor fisik, sosial, dan budaya semuanya diwakili oleh toponimi. Nama-nama ini menunjukkan bahwa toponim sesuatu selain tanda; itu mengandung banyak implikasi tersembunyi (Anshari, 2017).

Geografi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang mengidentifikasi dan memahami persamaan dan perbedaan yang terjadi di ruang permukaan bumi (Sandy, 1988). Perspektif geografi berusaha untuk meneliti dan memberikan kontribusi terhadap fenomena di suatu daerah, termasuk fenomena toponimi di Indonesia, sebagai ilmu yang menyelidiki persamaan dan perbedaan fenomena yang terjadi di permukaan bumi.

Topografi adalah penyelidikan permukaan dunia sebagai iklim dan ruang di mana orang hidup, dengan penekanan pada konstruksi dan kerjasama kerangka biologis dan kerangka spasial (Suhardjo, 2013). Pendekatan spasial

merupakan alat analisis yang menekankan keberadaan ruang sebagai tempat untuk mewadahi aktivitas manusia (Yunus, 2010).

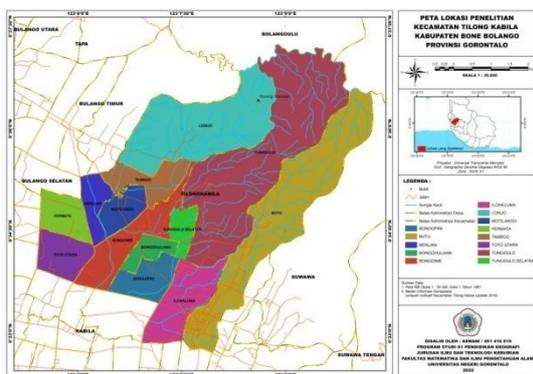
METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil perspektif spasial dan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Subyek survei ini adalah 14 desa yang ada di Kecamatan Tilongkabila. Observasi, wawancara, pencatatan, dan studi pustaka merupakan Metode pengumpulan data. Data primer dari hasil wawancara yang terdiri dari beberapa informan atau narasumber yaitu Aparatur Desa dan masyarakat.

Lokasi Penelitian

Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di 14 desa yakni Berlian, Bongo Hulawa, Bongo Ime, Bongo Pingi, Butu, Iloheluma, Lonuo, Motilango, Moutong, Permata, Tamboo, Toto Utara, Tungulo, dan Tungulo Selatan yang merupakan desa yang termasuk pada Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Kota Gorontalo. Seluruh Tilongkabila adalah 79,74 km². Desa terbesar di distrik Tilongkabila adalah Lonuo yang memiliki 23%, dan wilayah terkecil adalah Desa Berlin yang memiliki 0,65%. Pada tahun 2020, jumlah penduduk di Kecamatan Tilongkabila terdapat 19.321 jiwa yang terdiri dari 9.663 laki-laki dan 9.658 perempuan. (BPS Tilongkabila, 2020).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode pengumpulan, pengolahan, dan Analisis Data

Metode wawancara diadopsi untuk mengumpulkan informasi. Wawancara adalah

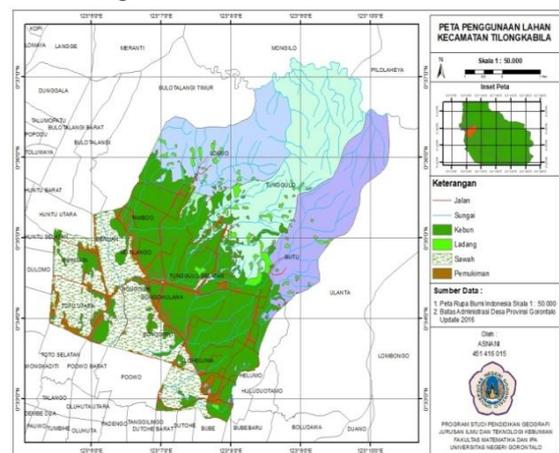
dialog antara dua pihak yang memiliki tujuan tertentu. Ini adalah percakapan, dan disebut metode wawancara karena ada kontak antara peneliti dan pembicara yang menjadi responden. Melalui metode wawancara, peneliti mengumpulkan data berupa makna dan faktor penamaan desa desa di Kecamatan Tilongkabila.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif deskriptif. Analisis data kualitatif sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting. Peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhana, pengabstrakan, dan transformasi data. Data berupa tuturan asli informan dan datadata secara tertulis akan ditelaah dan diseleksi sesuai dengan data yang diinginkan. Menggunakan metode triangulasi sumber berarti berbagai sumber dibandingkan untuk mendapat kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografi Kecamatan Tilongkabila

Tilongkabila merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Bone Bolango. Distrik ini adalah berbatasan dengan Kecamatan Tapa dibagian utara dan Kecamatan kabila dibagian selatan.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Tilongkabila

Kecamatan Tilongkabila memiliki luas wilayah 79.74 km² berbatasan dengan

Kecamatan Suwawa sebelah timur, Kota Gorontalo disebelah barat, Kecamatan Kabila sebelah selatan serta Kecamatan Tapa disebelah utara. Wilayah distrik Tyrone Kabila sebagian terdiri dari perbukitan dan dataran. Kecamatan Tilongkabila terbagi menjadi 14 desa: Desa Toto Utara dengan luas 139 Ha dan jumlah penduduk 2128, Desa Tambu dengan luas 220,7 Ha dan jumlah penduduk 1313 jiwa, Desa Bongoime dengan berpenduduk 228.290 hektar dengan jumlah penduduk 2508, desa Bongopini dengan 115,22 hektar dengan jumlah penduduk, desa Mouton dengan jumlah penduduk 400 hektar dengan jumlah penduduk 1396, dan luas 1800 hektar dengan luas jumlah penduduk 1464. Desa Lonuo dengan luas 2.300 Ha dan jumlah penduduk 844, Desa Motilango dengan luas 91.7 Ha dengan jumlah penduduk 1495, Desa Irohelma dengan luas 300 Ha dan jumlah penduduk 1746, Desa Butu dengan luas 106,00 Ha dan jumlah penduduk 895, T Selatan 546 Ha dengan jumlah penduduk. Desa ungglo dengan luas 657 jiwa, Desa Berlian dengan luas 92,5 Ha dan berpenduduk 558 jiwa, Desa Bongohulawa dengan luas 99,8 Ha dan berpenduduk 1.464 jiwa dengan rata-rata penduduk 17.128 dan penduduk laki-laki 9.256. Penduduk 4.444 dan perempuan 10.170.

Wilayah Tilongkabila merupakan wilayah yang memiliki potensi hasil beras yang sangat tinggi, disusul oleh jagung, mangga pisang, dan tanaman lainnya seperti pepaya, nanas dan cabai. Hasil jagung kedua setelah padi karena tanah yang subur, curah hujan yang cukup dan peluang usaha yang menjanjikan (menguntungkan), dengan produksi jagung 2.297 ton dan produksi padi 4.650 ton dan produksi mangga 1.228 ton. Kecamatan Tilongkabila memiliki beberapa sungai kecil yang digunakan masyarakat sebagai sumber air sehari-hari. Desa Butu merupakan salah satu desa yang menggunakan mata air tersebut.

Toponimi Desa Kecamatan Tilongkabila Dalam Perspektif Keruangan

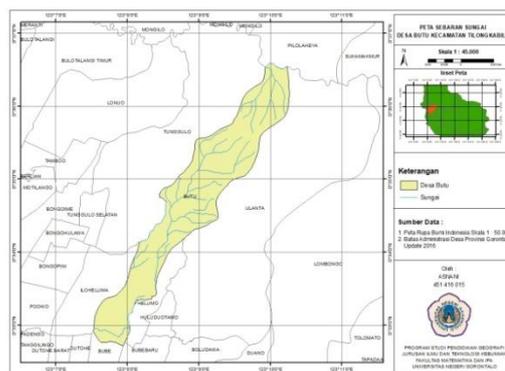
Toponimi desa di Kecamatan Tilongkabila dalam pendekatan geografi yang dapat dikaji menurut pola-pola keruangan, yaitu pola-pola keruangan yang ditinjau dari segi ekspresi

keruangannya. Geografi ialah ilmu dengan identitas spasialnya, substansi kajiannya meliputi aspek fisik dan nonfisik. Latar belakang nama tempat geografis dapat dibagi menjadi dua bagian faktor fisik dan non-fisik. Toponimi terdapat 3 klasifikasi, yakni 1) aspek perwujudan, 2) aspek kemasyarakatan dan 3) aspek kebudayaan. Penamaan nama-nama desa di Kecamatan Tilongkabila dapat diuraikan sebagai berikut.

Faktor Fisik alami (aspek perwujudan)

1. Desa Butu

Hasil wawancara beberapa responden menunjukkan bahwa toponimi Desa Butu termasuk dalam aspek perwujudan yaitu wujud air, karena nama "Butu" (Butu; bahasa Gorontalo yang artinya Mata air yang memancar) dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yakni terdapat mata air yang tersebar di Desa.



Gambar 2. Peta Sebaran sungai Desa Butu

2. Desa Bongohulawa

Hasil wawancara responden menunjukkan bahwa toponimi Desa Bongohulawa termasuk dalam aspek perwujudan yaitu latar rupa bumi, karena nama "Bongohulawa" (Bongo; bahasa Gorontalo yang artinya Kelapa dan Hulawa bahasa Gorontalo yang artinya Emas,) diberi nama Bongohulawa karena pada tahun 80-an merupakan desa penghasil kelapa salah satunya adalah kelapa emas itu sendiri, karena masyarakatnya sebagian besar adalah petani/pekebun seiring berkembangnya zaman kelapa ini punah dengan sendirinya.

3. Desa Bongopini

Hasil dari wawancara responden menunjukkan bahwa toponimi Desa Bongopini termasuk dalam aspek perwujudan yaitu latar

lingkungan-alam: tumbuhan, karena nama “Bongopini” (Bongo; bahasa Gorontalo yang artinya Kelapa dan Pini bahasa Gorontalo yang artinya kelapa hias warna orange,) diberi nama Bongopini karena masyarakat disana menaman kelapa hias di pekarangan rumah mereka.

Faktor non-fisikal (aspek Kemasyarakatan)

1. Desa Berlian

Hasil wawancara responden menunjukkan bahwa toponimi di Desa berlian termasuk dalam aspek kemasyarakatan, karena nama Desa Berlian alasan diberi nama Desa Berlian karena di Bone Bolango belum ada nama desa Berlian dan Desa Berlian bersampingan dengan Desa Permata masyarakat dan aparat Desa memiliki harapan agar Desa Berlian menjadi Desa maju.

2. Desa Motilango

Hasil dari wawancara responden menunjukkan bahwa toponimi di Desa Motilango termasuk dalam aspek kemasyarakatan, karena nama “Motilango” (Motilango: bahasa Gorontalo yang artinya Menerangi) arti nama tersebut memiliki tujuan agar desa Motilango menjadi desa yang lebih maju dari desa induknya yang mengusulkan nama Motilango adalah Tahir Jatuna yang menjadi kepala desa pertama di Desa Motilango.

3. Desa Iloheluma

Hasil dari wawancara responden menunjukkan bahwa toponimi Desa Iloheluma termasuk dalam aspek kemasyarakatan, karena nama “Iloheluma” (Iloheluma: bahasa Gorontalo artinya merencanakan). Diberi nama Iloheluma karena dalam pemekaran melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum mengusulkan pemekaraan dan masyarakat memiliki harapan dengan pemekaraan dapat meningkatkan taraf hidup dan mempermudah pelayanan kepada masyarakat.

Faktor non-fisikal budayawi (aspek kebudayaan)

1. Desa Bongoime

Hasil dari wawancara responden menunjukkan bahwa toponimi Desa Bongoime termasuk dalam aspek kebudayaan, karena nama “Bongoime” (Bongo; bahasa Gorontalo artinya

kelapa, Ime; bahasa Gorontalo artinya Gayung/wadah) diberi nama Bongoime karena pada zaman dulu masyarakat di Bongoime menggunakan kelapa sebagai gayung untuk menimba air karena kegiatan itulah maka masyarakat sekitar memberi nama Desa Bongoime. Pemberian nama Desa Bongoime dipengaruhi oleh cerita dan kebiasaan masyarakat.

2. Desa Tamboo

Hasil dari wawancara responden menunjukkan bahwa toponimi Desa Tamboo termasuk dalam aspek kebudayaan, karena pemberian dipengaruhi oleh cerita rakyat dimana nama Tamboo diambil dari kata “Hitambo Tambowa” dan kata “Ngotambo”. Maka kata Hitambo Tambowa karena kampung tamboo tanahnya banyak digenangi air sedangkan kata Ngotambo karena cikal bakal penduduknya berasal dari satu rumpun, maka itulah kampung tersebut diberi nama Tamboo.

3. Desa Tunggulo

Hasil dari wawancara reponden menunjukkan bahwa toponimi Desa Tunggulo termasuk dalam aspek kebudayaan, karena nama “Tunggulo” (Tunggulo; bahasa Gorontalo yang artinya sudah sampai) dipengaruhi oleh cerita masyarakat tentang seorang raja bernama Raja Golopango mengadakan perjalanan menelusuri wilayah dikaki gunung Tilongkabila perjalanan tiba disuatu tempat dan berhubung hari sudah mulai sore dan jangan sampai kemalaman ditengah hutan maka raja menyampaikan fatwanya yaitu : tujuan perjalanan kita sudah sampai dalam bahasa daerah Gorontalo berarti Matitunggulo.

4. Desa Tunggulo Selatan

Hasil dari wawancara responden menunjukkan bahwa toponimi Desa Tunggulo Selatan termasuk dalam aspek kebudayaan. Nama “Tunggulo Selatan” (Tunggulo; bahasa Gorontalo yang artinya sudah sampai, Selatan; bahasa Gorontalo yang artinya bagian Selatan) diberi nama desa Tunggulo selatan karena desa ini berada dibagian selatan pemberian nama desa dipengaruhi oleh hasil pemekaran dari desa Tunngulo.

5. Desa Lonuo

Hasil dari wawancara responden menunjukkan bahwa toponimi Desa Lonuo termasuk dalam aspek kebudayaan. Nama “Lonuo” (Lonuo; bahasa Gorontalo yang artinya Basi/menjijikan) diberi nama Lonuo dipengaruhi oleh cerita zaman dahulu bahwa ada Raja yang datang dengan tujuan mengambil/mencari emas yang ada di Butaiodaa dan memanggil masyarakat sekitar untuk mengali emas yang ada di Butaiodaa dengan membawa bekal berupa ketupat karna perjalanan jauh bekal mereka basi (lonuo) atau moolonuo masyarakat sekitera sering menyebut Lonuo atau Moolonuo sehingga Desa Wangea berganti nama menjadi Desa Lonuo.

6. Desa Moutong

Hasil dari wawancara responden menunjukkan bahwa toponimi Desa Moutong termasuk dalam aspek kebudayaan. Nama “Moutong” (Moutong; bahasa Gorontalo yang artinya tempat pertemuan raja-raja) dipengaruhi dengan cerita masyarakat bahwa desa Moutong sebagai pertemuan Raja-Raja Besar maka tempat berkumpulnya Raja-Raja Besar dinamakan Bantayo Pilohutango lo Raja-Raja pada zaman itu, dan dari kata Pilohuntango inilah asal kata terbentuknya nama Desa Moutong melalui musyawarah zaman dulu.

7. Desa Permata

Hasil dari wawancara responden menunjukkan bahwa toponimi Desa Permata termasuk dalam aspek kebudayaan. Desa Permata diberi nama Permata karena ada salah satu vila di Dusun I yang terkenal bernama vila permata dan menjadi kebiasaan masyarakat setiap menjawab pertanyaan tinggal dimana mereka akan menjawab di Permata.

8. Desa Toto Utara

Hasil dari wawancara responden bahwa toponimi Desa Toto Utara termasuk dalam aspek kebudayaan. Nama “Toto” (Toto berasal dari bahasa Gorontalo yaitu Pilototoaliyo Mayi yang artinya berulang-ulang kali dikunjungi oleh Raja-raja/Olongia) pemberian nama dipengaruhi oleh cerita rakyat. Kemudian pada tahun 1986 Desa Toto dibagi menjadi 2 yaitu Desa Desa Toto Utara dan Desa Toto Selatan.

Asosiasi dengan Faktor Geografi

Uraian hubungan antara nama tempat dan faktor geografis dapat dibagi menjadi dua jenis faktor geografis: faktor geografis fisik dan faktor geografis non-fisik. Kedua jenis faktor geografis tersebut nantinya akan ditulis ulang pada setiap aspek yang menjadi anggota keduanya. Berikut penjelasan hubungan antara nama tempat di kawasan Tilongkabila dengan faktor geografis.

Asosiasi dengan Aspek Perwujudan

Asosiasi menggunakan aspek perwujudan hanya akan dibahas 3 sub aspek, yaitu sub aspek latar air, sub aspek latar rupabumi, & sub aspek latar lingkungan alam. Hal itu dikarenakan hanya masih ada tiga sub aspek itu saja yg berasosiasi menggunakan toponim pada Kecamatan Tilongkabila. Toponim yg berasosiasi menggunakan aspek latar air antara lain toponimi Butu berasosiasi dengan sub aspek latar air. Toponimi Bongohulawa berasosiasi dengan sub aspek latar rupabumi dan toponimi Bongopini berasosiasi dengan sub aspek latar lingkungan alam.

Asosiasi dengan Aspek Kemasyarakatan

Terkait dengan aspek masyarakat, kita hanya akan membahas dua aspek: aspek harapan masyarakat dan aspek tujuan masyarakat. Hal ini dikarenakan hanya ada dua sub aspek yang terkait dengan nama tempat di kecamatan Tilongkabila. Nama tempat yang terkait dengan aspek harapan masyarakat meliputi nama tempat Iloheluma dan Berlian yang terkait dengan sub aspek harapan masyarakat. Nama tempat Motilango terkait dengan sub-aspek tujuan komunitas.

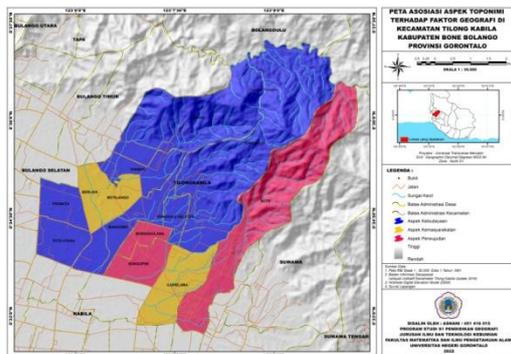
Asosiasi dengan Aspek Kebudayaan

Dalam kaitannya dengan aspek budaya, hanya dua aspek yang dijelaskan: aspek cerita rakyat dan aspek tradisional. Hal ini dikarenakan hanya ada dua sub aspek yang terkait dengan nama tempat di kecamatan Tilongkabila. Nama tempat yang terkait dengan aspek cerita rakyat diantaranya toponimi Bongoime, Tamboo, Tunggulo, Tunggulo Selatan, Lonuo, Moutong, dan Toto Utara.

Toponimi Permata berasosiasi dengan sub aspek tradisi.

Pemetaan Asosiasi Aspek Toponimi Terhadap Faktor Geografi

Pembuatan peta asosiasi aspek toponimi terhadap faktor geografi dilakukan untuk memvisualisaikan secara spasial. Pemetaan dilakukan dengan terlebih dahulu mencatat lokasi daerah-daerah yang telah diklasifikasikan. Selanjutnya, dilakukanlah simbolisasi untuk merepresentasikan macam keterkaitan pada tiap-tiap desa. Pemilihan simbol ini mengacu pada skala data dan hubungan variabel grafis terhadap sifat persepsualnya. Peta asosiasi Aspek Toponim terhadap Faktor Geografi dibuat dalam 3 aspek toponimi. Ketiga aspek toponimi tersebut dibuat dengan mengacu pada klasifikasi keterkaitan yang dihasilkan dari analisis keterkaitan/asosiasi. Peta yang memuat informasi mengenai klasifikasi keterkaitan aspek toponimi terhadap faktor geografi. Pada peta ini terdapat tiga aspek toponimi keterkaitan yang dipetakan. Ketiga aspek toponimi tersebut berkaitan dengan faktor geografis fisik dan faktor geografi non fisik. Simbol yang digunakan untuk merepresentasikan ketiga aspek tersebut adalah simbol area. Selanjutnya, persepsi visual yang digunakan untuk merepresentasikan ketiga aspek toponimi berkaitan dengan persepsi selektif. Variabel visual yang digunakan untuk merepresentasikan ketiga aspek toponimi ini adalah warna. Isi utama peta yang berupa informasi mengenai ketiga aspek toponimi ini tentunya harus dilengkapi dengan isi pendukung yang digunakan adalah jalan, sungai, dan model elevasi digital.



Gambar 3. Peta Asosiasi Aspek Toponimi Terhadap Faktor Geografi

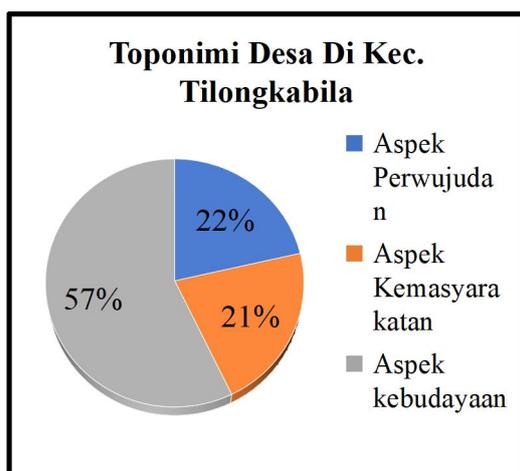
Hasil penelitian ini yang melatar belakangi toponimi Desa diKecamatan Tilongkabila mencakup tiga aspek: aspek reifikasi, sosial dan budaya. Artinya, dalam perwujudan perwujudan, ditemukan nama tempat perwujudan air Desa Butu; ditemukan aspek perwujudan rupa bumi yakni Desa Bongohulawa. Ditemukan aspek reifikasi lingkungan alam: tumbuhan, yaitu desa Bongopini. Pada aspek sosial nama tempat desa di kecamatan Tilongkabila, aspek sosialnya dinyatakan sebagai berikut aspek kemasyarakatan harapan dan tujuan yakni Desa Berlian, Desa Iloheluma, dan Desa Motilango Selanjutnya, ditemukan aspek kebudayaan berupa sejarah yakni Desa Bongoime, Desa Tamboo, Desa Tunggulo, Desa Tunggulo Selatan, Desa Lonuo, Desa Moutong, Desa Permata, Dan Desa Toto Utara.

Kondisi geografi desa di Kecamatan Tilongkabila penggunaan lahannya sekitar 67% digunakan sebagai tanah kering berupa perkebunan dan permukiman dan sekitar 33% lahan digunakan sebagai tanah sawah. Kecamatan Tilongkabila memiliki beberapa sungai kecil yang digunakan masyarakat sebagai sumber air sehari-hari salah satu Desa yang menggunakan mata air dari sungai kecil di Kecamatan Tilongkabila adalah Desa Butu. Faktor yang mempengaruhi penamaan Desa Butu karena hanya menggunakan mata air dari sungai kecil sebagai sumber air kebutuhan sehari-hari. Toponimi sebagai kata nama yang berkaitan erat dengan latar belakang kebudayaannya merupakan sumber semiotika yang kaya. Berikut merupakan temuan aspek toponimi di Kecamatan Tilongkabila berdasarkan pembentuknya.

Tabel 1. Aspek-Aspek Toponimi Desa di Kecamatan Tilongkabila

No	Aspek Toponimi	Jumlah
1	Aspek Perwujudan	3
2	Aspek Kemasyarakatan	3
3	Aspek kebudayaan	8

Sumber Penelitian :2018



Gambar 4. Diagram Aspek Toponimi Desa di Kecamatan Tilongkabila

Berdasarkan temuan yang ada sebagaimana tercantum dalam gambar 3, Toponimi di Kecamatan Tilongkabila dipengaruhi oleh faktor geografi non-fisikal sebesar 78% yaitu aspek kebudayaan dan aspek kemasyarakatan dari 14 desa di Kecamatan Tilongkabila terdapat 8 Desa, yaitu Desa Bongoime, Desa Tamboo, Desa Tunggulo, Desa Tunggulo Selatan, Desa Lonuo, Desa Moutong, Desa Permata serta Desa Toto Utara atau 57% yang dipengaruhi oleh aspek kebudayaan sedangkan aspek kemasyarakatan yang berhubungan dengan harapan masyarakat terdapat 21% yaitu 3 desa, yakni Desa Berlian, Desa Motilango, dan Desa Iloheluma yang mempengaruhi penamaan Desa adalah harapan masyarakat agar desa menjadi lebih.

Selain faktor geografi non-fisikal yaitu aspek kebudayaan dan aspek kemasyarakatan yang berhubungan dengan Toponimi Desa di Kecamatan Tilongkabila, faktor geografi fisik juga mempengaruhi Toponimi Desa di Kecamatan Tilongkabila yaitu aspek perwujudan yang penamaan desa berhubungan dengan air, rupabumi, dan lingkungan alam (tumbuhan). Toponimi-toponimi di Kecamatan Tilongkabila yang berhubungan dengan faktor geografi fisik aspek perwujudan total persentasenya 22% dari data hanya terdapat 3 Desa, yakni Desa Butu, Desa Bongopini, dan Desa Bongohulawa.

KESIMPULAN

Toponimi desa di Kecamatan Tilongkabila dalam pendekatan geografi yang dapat dikaji menurut pola-pola keruangan, yaitu pola-pola keruangan yang ditinjau dari segi ekspresi keruangannya. Geografi ialah ilmu dengan identitas spasialnya, substansi kajiannya meliputi aspek fisik dan nonfisik. Latar belakang nama tempat secara geografis dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu faktor fisik dan faktor non fisik. Nama tempat desa di Kecamatan Tyrone Kabila mengandung tiga aspek yaitu aspek reifikasi, aspek sosial, dan aspek budaya. Toponimi di Kecamatan Tilongkabila dipengaruhi oleh faktor geografi non-fisikal sebesar 78% yaitu aspek kebudayaan dan aspek kemasyarakatan dari 14 Desa di Kecamatan Tilongkabila terdapat 8 Desa atau 57% yang dipengaruhi oleh aspek kebudayaan sedangkan aspek kemasyarakatan yang berhubungan dengan harapan masyarakat terdapat 3 Desa atau 21%.

Selain faktor geografi non-fisikal yaitu aspek kebudayaan dan aspek kemasyarakatan yang berhubungan dengan Toponimi Desa di Kecamatan Tilongkabila, faktor geografi fisik juga mempengaruhi Toponimi Desa di Kecamatan Tilongkabila yaitu aspek perwujudan yang penamaan desa berhubungan dengan air, rupabumi, dan lingkungan alam (tumbuhan). Toponimi-toponimi di Kecamatan Tilongkabila yang berhubungan dengan faktor geografi fisik aspek perwujudan total persentasenya 22% dari data hanya terdapat 3 Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggini, A. (2016). Pemanfaatan Pantai Ayah Sebagai Sumber Belajar Geografi Kelas X Materi Pokok Hidrosfer Sma Negeri Sumpiuh Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Geografi* Volume 13 No. 2 – hlm.(115-224).
- Anshari, dkk. 2017. "Kajian Etnosemantik Dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon". *PROSIDING Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi*, Hal 64-69. ISSN: 2407-1307.

- Ayanovna, N. L. (2014). The Role of OldTurkic Place Names in TeachingHistory. *Procedia - Social andBehavioral Sciences* 141 (2014)1054 – 1061.
- Badan Pusat Statistik Tilongkabila 2020
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta:Grafiti.
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mursidi, Agus dan Dhalia Soetopo. 2018. *Toponimi Kecamatan Kabupaten Pendekatan Historis*. Banyuwangi.
- Rais, Jacob, dkk. 2008. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang panjang dari permukiman manusia dan tertib adminstrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Sandy, I Made. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya
- Suhardjo, A.J. (2013). *Filsafat sains geografi*. Dalam Suhardjo, A.J., dkk., *Filsafat Sains Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Yunus, Hadi Sabari, 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.